

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang uraian teori yang semestinya akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Maksud dari fleksibilitas ini adalah untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dan dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earnings management*), yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini merupakan salah satu contoh lain yang mencolok dari akuntansi yang dirancang (Belkaoui, 2007).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan

keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Belkaoui, 2007).

National Association of Certified Fraud Examiners berpendapat bahwa manajemen laba merupakan kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Manajemen laba sebagai campuran manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer) (Herawaty, 2010).

Manajemen laba yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan atau profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Palestin, 2009).

Dengan demikian manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru pada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Mayangsari S, 2001).

Menurut Pamudji (2010) perilaku manajemen laba dapat dijelaskan oleh *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Menegaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

2. *Debt (Equity) Hypothesis*

Menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Menegaskan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

Wild (2010) menyatakan terdapat 3 (tiga) jenis strategi manajemen laba, diantaranya:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing income*)

Perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Strategi *Big Bath* atau “Mandi Besar” dilakukan melalui pengurangan atau penghapusan (*write-off*) laba sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, *merger*, atau restrukturisasi. Strategi “*Big Bath*” juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya dan hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba dimasa depan.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode tertentu baik dengan menciptakan cadangan atau “*bank*” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Menurut Rahmawati (2008) terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

a. *Taking a Bath*

Taking a bath adalah salah satu pola manajemen laba yang dilakukan ketika laba perusahaan pada periode berjalan mengalami peningkatan maupun penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan laba periode sebelumnya maupun sesudahnya, hal tersebut terjadi ketika adanya tekanan organisasi

seperti pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

b. *Income Minimization*

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya, biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada sesungguhnya atau dengan menaikkan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari sesungguhnya.

c. *Income Maximization*

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan membuat pendapatan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya atau membuat biaya periode berjalan menjadi lebih rendah daripada periode sesungguhnya, pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun, tindakan *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan relatif sama selama beberapa periode, pola ini dilakukan manajer perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan maupun biaya

sesungguhnya, laba yang relatif stabil lebih disukai investor dikarenakan kestabilan laba dapat mempermudah investor dalam pengambilan keputusan. Pola ini biasanya dilakukan perusahaan dengan motivasi bonus bagi manajer dan juga bagi investor terkait pentingnya informasi sebagai pengambilan keputusan.

2.1.2 Corporate Governance

Good Corporate Governance menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001).

Forum for Corporate Governance in Indonesia merumuskan *corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Manfaat dari penerapan *corporate governance* dapat diketahui dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor (Rahmawati, 2012).

Good Corporate Governance adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat.

Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dewan direksi dan pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat luas (Fajri, 2009).

Good Corporate Governance juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika (Lidia, 2016).

Sedangkan unsur-unsurnya secara umum adalah :

- a. *Transparency* (transparansi), mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan terkait kondisi keuangan perusahaan serta informasi mengenai kepemilikan perusahaan.
- b. *Accountability* (akuntabilitas), menjelaskan peran dan tanggungjawab, mendukung usaha perusahaan untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen serta pemegang saham sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris.
- c. *Responsibility* (pertanggungjawaban), memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.
- d. *Independency* (independensi) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.

- e. *Fairness* (keadilan), menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor

Corporate governance merupakan untuk mengeleminasi dunia manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008). Kunci utama keberhasilan CG yaitu membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan keadilan.

2.1.3 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'ruf 2006) dalam (Herawaty, 2010).

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana (*sources of fund*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan *asset* (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Martono, 2012).

Leverage artinya penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (*lever up*) profitabilitas. *Leverage* adalah penggunaan aktiva atau sumber dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap (Sutrisno, 2012).

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Tampubolon, 2005).

Rasio *leverage* bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya (Brigham, 1981).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika

perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya (Gunawan, 2015).

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Herawaty, 2010). Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan para investor. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau total modal (Nofrita, 2011).

Profitabilitas yaitu kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Ada beberapa cara melihat profitabilitas. Secara umum, perhitungan profitabilitas dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu (Prihadi, 2010):

- a) *Return on sales* (ROS), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan.
- b) *Return on asset* (ROA), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset.

- c) *Return on equity* (ROE), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri.

Profitabilitas seringkali digunakan untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Hal tersebut mendorong harga saham perusahaan naik menjadi lebih tinggi (Sugiharto, 2003).

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), *rentabilitas* modal sendiri (*return on equity*), dan sebagainya (Hampton, 1980).

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth*, dan sebagainya (Brigham, 1981).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi, Auditor, Kualitas Audit Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba (Herawaty, 2010)	<p>Variabel dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel independen: -<i>Good Corporate Governance</i> -Independensi auditor -Kualitas auditor -Profitabilitas -<i>Leverage</i> -Ukuran perusahaan</p>	<p>-Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>-<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
2.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013 (Ardiansyah, 2014)	<p>Variabel dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel independen: - <i>Corporate Governance</i> - <i>Leverage</i> - Profitabilitas</p>	<p>-Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>-Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.</p> <p>-<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>

			-ROA berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. (Pramuka, 2007)	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Manajemen Laba -Kinerja Keuangan <p>Variabel independen:</p> <p><i>Corporate Governance</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> -Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. -Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. -Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. -Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. -Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4.	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan <i>Conditional Revenue Model</i> . (Asward , 2015)	<p>Variabel dependen:</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -<i>Corporate Governane</i> -Ukuran Perusahaan -<i>Leverage</i> -Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> -Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba -Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba -Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba -Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba -<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba -Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
5.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Effendi,	<p>Variabel dependen :</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Variabel independen:</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba -Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif

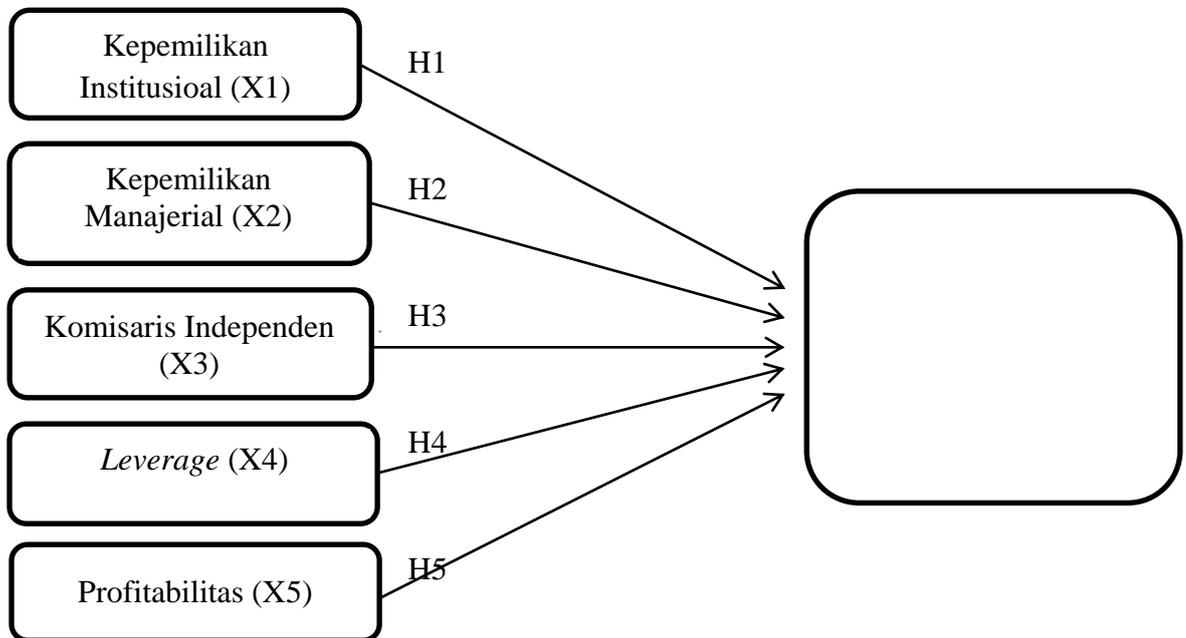
	2013)	<ul style="list-style-type: none"> -Ukuran Perusahaan -Komposisi Dewan Komisaris Independen -Ukuran Komite Audit - Aktivitas Komite Audit -Kepemilikan Institusional -Kepemilikan Manajerial -Kualitas Auditor 	<ul style="list-style-type: none"> terhadap manajemen laba -Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba -Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba -Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
6.	Pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia (BEI). (Gunawan, 2015)	<p>Variabel dependen:</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ukuran Perusahaan -Profitabilitas -<i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> -Ukuran peusahaan tidak berpengaruh manajemen laba -Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba -<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Sumber: (Herawaty, 2010), (Ardiansyah, 2014), (Pramuka, 2007), (Asward, 2008) (Effendi, 2013) dan (Gunawan, 2015).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian. Kerangka pemikiran ini akan memperlihatkan hubungan antara variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Berikut ini gambaran dari kerangka pemikiran teoritis penelitian:

Gambar 2.1 kerangka pemikiran teoritis



2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi dalam suatu situasi tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka pengembangan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham atau hak suara suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak investor institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment investors* (Siregar, 2006).

Investor institusional dianggap *sophisticated investors* (investor yang canggih) atau investor yang berpengalaman yang tidak mudah “dibodohi” oleh

tindakan manajer sehingga dapat melakukan fungsi *monitoring* secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer (Pranata P, 2003).

Pemegang saham yang paling aktif adalah investor institusional Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula pengawasan pelaporan yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut didukung penelitian (Tarjo, 2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Herawaty, 2010). Kepemilikan manajemen dalam perusahaan dapat mendorong manajer untuk bekerja secara optimal dan secara hati-hati,

karena mereka juga akan ikut menanggung konsekuensinya atas tindakannya tersebut.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka perusahaan dapat mengurangi resiko dalam terjadinya suatu tindakan manajemen laba sebab kepemilikan dari seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka akan semakin rendah manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Hal tersebut didukung penelitian Ardiansyah (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.3 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* 2004).

Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan (Agustia, 2013).

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbangan dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari S, 2003).

Dengan adanya komisaris yang independen maka akan menurunkan terjadinya praktik manajemen laba sebab komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat, dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

Hal tersebut didukung penelitian (Ardiansyah, 2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.4 Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Herawaty, 2010). Nastiti (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor.

Hal tersebut didukung penelitian Herawaty (2010) dan Nastiti (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.5 Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Salah satu tujuan utama seseorang mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Biasanya manajer akan melakukan apa saja agar perusahaan yang dikelolanya mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang bisa mengukur tindakan manajemen laba perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai

kebijakan dan keputusan. *Return on assets* (ROA) diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) (Ardiansyah, 2014).

Hal ini didukung penelitian Herawaty (2010) dan Ardiansyah (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba